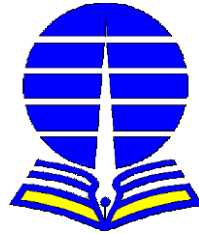


LAPORAN
PENELITIAN FUNDAMENTAL-UT



PENGEMBANGAN MODEL PEDOMAN PENSKORAN UNTUK NASKAH UJIAN
PENERJEMAHAN

Oleh:

Afriani, S.S.,M.Hum (Ketua)

Widyasari, S.S.,M.Hum (Anggota)

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS TERBUKA
TAHUN 2014

DAFTAR ISI

	Halaman
Daftar Isi	i
Lembar Pengesahan	ii
I. Pendahuluan	1
II. Kerangka Teori	3
III. Metodologi Penelitian	17
IV. Pembahasan	19
V. Kesimpulan	29
Daftar Referensi	30
Curriculum Vitae	31
Lampiran 1	39
Lampiran 2	40

**HALAMAN PENGESAHAN
LAPORAN PENELITIAN
FUNDAMENTAL-UT**

- | | |
|----------------------------|--|
| 1. Judul penelitian : | PENGEMBANGAN MODEL PEDOMAN
PENSKORAN UNTUK NASKAH UJIAN
PENERJEMAHAN |
| 2. a. Mata Kuliah : | Translation I |
| b. Bidang Kajian : | Institusi |
| 3. Ketua Peneliti : | |
| a. Nama Lengkap dan gelar | |
| b. Jenis Kelamin : | Afriani, M.Hum |
| c. Pangkat, Golongan, NIP: | Perempuan |
| d. Program Studi/Jurusan | Lektor /IIIc/19780425.200501.2.002 |
| e. Fakultas : | Bahasa dan Sastra Inggris |
| f. Alamat Rumah : | FISIP - UT |
| | Griya Branwear Blok C no 6 RT02/06 Pamegarsari |
| g. Nomor Telepon/HP : | Parung Bogor |
| h. Email : | 085289470666 |
| | afriani@ut.ac.id |
| 4. Nama Anggota Peneliti | Widyasari, S.S., M.Hum |
| 5. Lama Penelitian | 6 (bulan) |
| 6. Biaya Yang Diperlukan | Rp 30.000.000 (Tiga puluh juta rupiah) |

Jakarta, 11 Desember 2014



Mengetahui

Dekan FISIP

Dr. Daryono, SH., M.A., Ph.D
NIP. 196407221989031019

Ketua Peneliti,

Afriani, M.Hum
NIP. 19780425.200501.2.002



Menyetujui,

Ketua Lembaga Penelitian &
Pengabdian Kepada Masyarakat

Dr. Kristanto Simbar M.Ed
NIP. 196102121986032001

Menyetujui,
Kepala Pusat Keilmuan,

Dr Herman, M.A
NIP. 195605251986031004

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Salah satu indikator yang selalu menjadi tolok ukur utama untuk menilai keberhasilan mahasiswa dalam memahami setiap mata kuliah adalah nilai Ujian Akhir Semester (UAS). UAS merupakan nilai akhir yang menggambarkan tingkat kualitas hasil belajar mahasiswa. Nilai akhir itu diperoleh dari proses penilaian ujian yang berupa penskoran. Penskoran digunakan untuk menentukan angka melalui tiga cara, yakni (1) kunci jawaban untuk menentukan jawaban benar, (2) kunci skoring untuk menyeleksi jawaban benar dan salah, dan (3) pedoman penilaian untuk menentukan angka.

Pada Program Studi (prodi) S1 Bahasa dan Sastra Bidang minat Penerjemahan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Terbuka (UT) ada sepuluh mata kuliah Translation. Pedoman penilaian UAS Translation selama ini belum pernah dievaluasi. Evaluasi pedoman penilaian dirasakan sangat perlu karena dua alasan. Pertama, pedoman penilaian yang sedang digunakan sekarang sudah digunakan sejak awal dilakukan penilaian UAS mata kuliah Translation, yakni dari 1997 sampai dengan 2014. Kedua, pedoman penilaian yang digunakan sekarang sangat perlu menyesuaikan dengan perkembangan, baik dari aspek konstruksi maupun dari aspek bidang penerjemahan.

Penelitian yang berjudul Efektifitas ‘PENGEMBANGAN MODEL PEDOMAN PENSKORAN UNTUK NASKAH UJIAN PENERJEMAHAN’ ini akan mencoba memberikan alternatif model penskoran UAS Translation yang valid dan reliabel.

2. Permasalahan

Para pakar teori penerjemahan sependapat bahwa suatu teks terjemahan dapat dikatakan berkualitas baik jika memenuhi tiga syarat (Nababan *et. al.*, 2012). Pertama, terjemahan akurat dari segi isi, yakni pesan yang terkandung dalam Teks Sasaran (TSa) harus sepadan dengan pesan Teks Sumber (TSu). Kedua, terjemahan diungkapkan dengan kaidah-kaidah yang berlaku dalam

Bahasa Sasaran (BSa) dan tidak bertentangan dengan norma budaya BSa. Ketiga, terjemahan dapat dipahami dengan mudah oleh pembaca sasaran.

Berangkat dari pendapat ahli di atas, penelitian ini nanti berusaha memberikan alternatif model pedoman penskoran yang dapat menilai UAS mata kuliah Translation secara valid dan reliabel dari segi keakuratan, keberterimaan, dan tinggi tingkat keterbacaanya. Berdasarkan wawancara dengan pakar penerjemahan bahwa model pedoman penskoran yang digunakan sekarang belum memenuhi ketiga syarat di atas sehingga sangat perlu dilakukan sebuah penelitian yang lebih komprehensif sebagai dasar pengembangan model penilaian yang valid dan reliabel.

3. Tujuan Penelitian:

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model pedoman penskoran untuk UAS mata kuliah Translation pada prodi Bahasa dan Sastra Bidang Minat Penerjemahan.

4. Manfaat penelitian:

Penelitian ini memiliki dua manfaat, yakni manfaat teoritis dan manfaat praktis. Manfaat teoritis pertama adalah penelitian ini diharapkan dapat menambah atau memperkaya khazanah pengetahuan penerjemah. Kedua, terutama dari sudut pandang pengajaran penerjemahan bahwa *Marking Scheme* yang baru dapat mengaplikasikan berbagai aspek yang terkandung dalam proses penilaian terjemahan. Ketiga, hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan atau model penelitian sejenis. Manfaat praktis penelitian ini adalah berkontribusi dalam penilaian terjemahan untuk mata kuliah Translation dan untuk mata kuliah yang relevan dengan penerjemahan.

BAB II

KERANGKA TEORI

1. Penerjemahan

Seorang penerjemah haruslah amanah karena ia memikul tanggung jawab untuk menyampaikan amanat dari Teks Sumber (TSu) ke dalam Teks Sasaran (TSa). Amanat yang disampaikan itu merupakan pesan penulis TSu. Di samping itu, penerjemahan sebuah teks tidak hanya mengalihkan pesan tetapi juga menjadikan terjemahannya berterima dan wajar. Nida dan Taber (1974, 12) menekankan pada pesan dan mengemukakan bahwa penerjemahan adalah upaya mengungkapkan kembali pesan yang terungkap dalam Bahasa Sumber (BSu) ke dalam Bahasa Sasaran (BSa) dengan padanan yang sedekat mungkin dengan BSu dan wajar dalam BSa.”. Ahli lain, Newmark (1988, 5) menyatakan, “penerjemahan adalah upaya pengalihan makna TSu ke dalam TSa dengan suatu cara yang dipilih oleh penerjemah”. Sebelum Newmark, Larson (1984, 3) menyatakan, “pada dasarnya penerjemahan adalah pengubahan bentuk dari satu bahasa ke bahasa lain”. Sementara itu, Benny (2006, 51) menyatakan “penerjemahan tidak sekadar mengalihkan pesan dari satu bahasa ke bahasa yang lain, tetapi pengalihan pesan itu tidak terlepas dari untuk siapa dan untuk tujuan apa terjemahan itu dihasilkan”. Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, peneliti menyimpulkan bahwa penerjemahan adalah pengalihan pesan atau pengungkapan kembali makna TSu dalam TSa dan sebelum melakukan penerjemahan, penerjemah harus mempertimbangkan pembaca TSa dan untuk apa terjemahan itu dilakukan.

Berangkat dari definisi di atas, mahasiswa yang mengambil mata kuliah Translation pada program studi Bahasa dan Sastra Inggris adalah penerjemah. Mahasiswa ini harus menyelesaikan mata kuliah Translation dengan mengikuti UAS terlebih dahulu. Dengan memperhatikan hakikat penerjemahan tersebut, pesan di dalam TSu yang berupa soal Translation itu harus diterjemahkan secara akurat, berterima, dan tinggi tingkat keterbacaannya dengan memperhatikan prinsip, metode, dan prosedur penerjemahan.

Newmark (1988) menyatakan bahwa prosedur penerjemahan digunakan pada satuan yang lebih kecil, yaitu kalimat dan unit yang lebih kecil (klausa, frasa, dan kata). Hal itu yang membedakan prosedur dengan metode penerjemahan karena metode penerjemahan berhubungan dengan seluruh teks. Benny (2006, 72) menambahkan, “prosedur atau teknik penerjemahan berguna untuk menanggulangi kesulitan penerjemahan pada tataran kata, kalimat, atau paragraf”.

Dalam kaitannya dengan soal UAS Translation, mahasiswa harus memahami metode dan prosedur penerjemahan untuk menyampaikan makna yang terkandung di dalam soal itu ke dalam Bsa dengan akurat, wajar, dan tinggi tingkat keterbacaannya. Metode dan prinsip penerjemahan yang dapat digunakan adalah sebagai berikut ini.

A. Metode Penerjemahan

Metode penerjemahan berikut ini mengacu kepada Newmark (1988). Satu teori yang ditawarkan oleh Newmark (1988) adalah teori *V diagram* yang memberi delapan metode penerjemahan, seperti berikut ini.

Penekanan pada BSu

Penerjemahan kata per kata

Penerjemahan harfiah

Penerjemahan setia

Penerjemahan semantis

Penekanan pada BSa

Adaptasi

Penerjemahan bebas

Penerjemahan idiomatis

Penerjemahan komunikatif

Ada delapan metode, yakni empat metode penerjemahan pertama berorientasi pada BSu dan empat metode kedua berorientasi pada BSa. Semakin jauh jarak dua metode yang bersebrangan itu, semakin jauh pula kesepadanan yang dihasilkan. Dan sebaliknya, semakin dekat jarak dua metode itu, semakin dekat pula kesepadanan yang dihasilkan. Kedelapan metode itu adalah sebagai berikut ini (Baca BMP *Teori dan Masalah Penerjemahan* BING4318).

1) Penerjemahan kata per kata

Metode penerjemahan kata per kata mempertahankan kata demi kata TSu ke dalam TSa atau unsur leksikal BSu dipadankan dengan unsur leksikal BSa. Newmark (1988, hlm. 46) mengatakan “metode itu digunakan pada tahap awal penerjemahan (*pre-translation process*) untuk memahami teks yang sulit”, kemudian dicari metode lain yang tepat untuk memperoleh padanan yang berterima di dalam budaya BSa.

2) Penerjemahan harfiah

Penerjemahan harfiah juga dapat digunakan oleh penerjemah di awal penerjemahan sebuah teks. Metode itu sangat membantu ketika menerjemahkan kalimat yang panjang dan sulit; setelah itu baru mencari metode lain yang tepat untuk menghasilkan TSa yang berterima. Metode itu juga dapat menghindari kehilangan makna TSu dalam TSa. Penerjemahan harfiah hampir sama dengan penerjemahan kata per kata karena menghasilkan TSa yang tidak lazim di dalam budaya BSa dan terlihat seperti terjemahan. Hanya saja metode itu sudah mengubah struktur BSu menjadi struktur BSa.

3) Penerjemahan setia

Penerjemahan setia mempertahankan bentuk BSu sehingga menghasilkan TSa yang tidak lazim di dalam budaya BSa. Padahal, menurut Nida dan Taber (1974, hlm.12), “*the best translation does not sound like a translation.*” Menurut Benny (2008), metode itu cocok untuk teks hukum atau teks puisi karena pada keduanya memang membutuhkan BSa yang setia pada bentuk atau format BSu.

4) Penerjemahan semantis

Metode penerjemahan semantis lebih tepat digunakan untuk teks ekspresif, seperti novel. Newmark (1988, hlm. 46–47) menyatakan, “metode penerjemahan semantis menaruh minat pada nilai estetis TSu sehingga TSa-nya pun harus terlihat indah dan alami”. Dalam penerjemahan semantis nilai keindahan dan kewajaran serta makna yang terkandung di dalam BSu lebih diperhatikan. Benny

(2006, hlm. 58) juga menyatakan, “seorang penerjemah sangat menekankan pada penggunaan istilah, kata kunci, atau ungkapan dalam TSu yang harus dihadirkan dalam terjemahannya”. Menurutnya, selain untuk menerjemahkan karya fiksi, metode itu juga untuk karya ilmiah. Metode itu digunakan untuk menerjemahkan istilah dalam TSu dengan tepat dari segi semantis supaya tidak terjadi kesalahpahaman.

5) Adaptasi

Metode adaptasi bertolak belakang dengan metode kata per kata. Adaptasi menekankan pada pesan bukan pada kalimat. Metode itu menghilangkan budaya BSu dan menggantikannya dengan budaya BSa sehingga sudah dapat dipastikan bahwa TSa dirasakan sebagai teks asli BSa. Salah satu contoh diberikan oleh Benny (2008, hlm. 56) adalah “adaptasi yang dilakukan pada nama binatang dari Eropa diganti dengan nama binatang dari Indonesia (*rubah* menjadi *kancil* meskipun sifat liciknya berbeda), dan makanan dari Eropa diganti dengan makanan dari Indonesia (*fromage* pada cerita burung gagak yang ditipu oleh rubah menjadi *dendeng* pada cerita burung gagak yang ditipu oleh kancil).”

6) Penerjemahan bebas

Penerjemahan bebas hanya menekankan pada pesan TSu. Metode itu tidak melakukan penyesuaian budaya BSu dengan budaya BSa. Hal itu yang membedakannya dari adaptasi. Penerjemahan bebas juga dapat dilakukan ketika menerjemahkan teks atas permintaan pembaca yang hanya ingin mengetahui isi teksnya. Dengan demikian, penerjemah tidak perlu menyesuaikan terjemahannya dengan bentuk budaya BSa dan bentuk BSu.

7) Penerjemahan idiomatis

Metode penerjemahan idiomatis sangat cocok digunakan untuk menerjemahkan karya fiksi. Metode itu berupaya mencari padanan ungkapan idiomatis TSu dengan ungkapan idiomatis yang ada di dalam BSa sehingga menciptakan TSa yang berterima di dalam budaya BSa. Newmark (1988)

mengatakan bahwa semua bahasa figuratif, antara lain metafora, simile dan ungkapan idiomatis, termasuk ke dalam bahasa kiasan (*figurative expression*).

8) Penerjemahan komunikatif

Penerjemahan komunikatif sangat mementingkan makna TSu. Makna itu dikomunikasikan sedemikian rupa sehingga isi dan bentuknya dapat dipahami dan diterima di dalam budaya BSa. Menurut Newmark (1988, hlm. 47), “metode penerjemahan komunikatif berupaya sedapat mungkin menyampaikan makna kontekstual TSu sehingga TSa dapat diterima dan dipahami oleh pembaca sasaran”.

B. Teknik Penerjemahan

Selain metode di atas, penerjemah juga harus memahami teknik atau prosedur penerjemahan yang digunakan dalam penerjemahan. Beberapa teknik yang dapat digunakan di dalam menerjemahkan TSa ke dalam TSa adalah sebagai berikut.

1) Transferensi atau pemungutan (*transference* atau *borrowing*)

Transferensi adalah mentransfer kata dari BSu ke dalam BSa (Newmark, 1988, hlm. 81). Penerjemah memungut atau meminjam kata BSu dan menggunakannya dalam TSa karena tidak menemukan padanan yang tepat dalam BSa. Metode itu disebut “eksotis” oleh Benny (2006, hlm. 61). Metode itu digunakan untuk memberikan kesan “eksotis” pada TSa dengan membiarkan unsur budaya BSu berada di dalam TSa. Sedangkan Baker (2011, hlm. 33) menggunakan istilah yang berbeda, yakni *translation using a loan word*.

Prosedur tersebut digunakan karena satu dari tiga alasan berikut ini. Pertama, belum ditemukan padanan BSu ke dalam BSa. Kedua, penerjemah bermaksud menghadirkan nuansa budaya BSu ke dalam BSa. Ketiga, unsur yang dipadankan sudah lazim digunakan di dalam BSa.

2) Kuplet (*couplets*)

Prosedur yang diperkenalkan oleh Newmark (1988) ini menggabungkan dua teknik untuk menyelesaikan satu masalah penerjemahan. Biasanya, prosedur itu digunakan dalam menerjemahkan kata budaya.

3) Transposisi (*transposition*)

Transposisi adalah salah satu prosedur penerjemahan yang melibatkan pengubahan struktur BSu ke dalam BSa. Salah satunya adalah pengubahan struktur nomina jamak dari BSu menjadi nomina tunggal ke dalam BSa (Newmark, 1988).

4) Padanan budaya (*cultural equivalent*)

Benny (2006, hlm 78) menyatakan, “padanan budaya memberikan padanan berupa unsur kebudayaan yang ada dalam BSa”. Teknik itu juga dikenal sebagai penerjemahan dengan penyulihan budaya (*translation by cultural substitution*) yang diperkenalkan oleh Baker (2011, hlm. 29). Menurut Newmark (1988: 82), teknik itu dilakukan ketika kata budaya dalam BSu diterjemahkan dengan kata budaya yang ada di dalam BSa.

5) Parafrasa (*paraphrase*)

Penerjemah dapat menggunakan teknik parafrasa ketika tidak ada padanan BSu ke dalam BSa dengan wajar. Teknik itu juga digunakan untuk menerjemahkan idiom BSu ketika tidak ditemukan padanannya yang cocok di dalam BSa (Baker, 2011). Penerjemah dapat menggunakan teknik parafrasa tetapi risiko yang terjadi adalah biasanya terjemahan menjadi lebih panjang dan dapat mengaburkan konteks TSu.

6) Penjelasan tambahan (*contextual conditioning*)

Newmark (1988) mengatakan bahwa pemberian informasi tambahan dapat dilakukan di dalam terjemahan. Informasi itu dapat berupa catatan kaki, catatan akhir, tambahan informasi di dalam teks, dan glosarium. Hal itu dilakukan oleh

penerjemah untuk menjelaskan suatu kata yang dianggap asing oleh pembaca TSa sehingga kata tersebut menjadi mudah dimengerti. Akan tetapi, di dalam teks fiksi, penjelasan tambahan sebaiknya berada di dalam teks guna menghindari pengalihan perhatian pembaca dari jalan cerita yang sedang berjalan. Benny (2006, hlm. 75) menambahkan “penerjemah dapat menggunakan teknik penjelasan tambahan ketika menginginkan agar sebuah kata dapat dipahami oleh pembaca TSa, dan biasanya ia akan memberikan kata khusus untuk menjelaskannya”.

7) Padanan fungsional (*functional equivalent*)

“Teknik padanan fungsional diterapkan pada kata budaya (*cultural words*). Caranya adalah dengan mencari padanannya dalam BSa berupa kata yang bebas dari unsur budaya (*culture-free word*), atau terkadang dengan kata baru yang spesifik sehingga kata itu terasa lebih netral atau umum dalam TSa” (Newmark, 1988, hlm. 83).

8) Penggunaan kata yang lebih umum (*translation by a more general word*)

Kesepadanan adalah hal yang sangat penting dari penerjemahan. Akan tetapi, kesepadanan antara satu budaya dengan budaya lain sulit ditemui karena hampir tidak ada dua budaya yang persis sama. Teknik yang paling sering digunakan untuk mengatasi hal itu adalah penerjemahan dengan kata yang lebih umum. Menurut Baker (2010, hlm. 23), “*this is one of the commonest strategies for dealing with many types of non-equivalence, particularly in the area of propositional meaning.*”

9) Teknik penerjemahan naturalisasi atau fonologis

Teknik naturalisasi atau fonologis adalah perubahan atau penyesuaian pelafalan sebuah kata asing dengan BSa (Newmark, 1988). Teknik itu biasanya digunakan pada kata yang sudah akrab di dalam budaya BSa sehingga menimbulkan leksem baru yang disebut dengan neologisme. Prosedur penerjemahan ini dilakukan seorang penerjemah ketika tidak dapat menemukan

padanan yang sesuai dalam BSa sehingga ia memutuskan membuat kata baru yang mirip dengan bunyi kata itu dalam BSu untuk disesuaikan dengan fonologi dan ejaan/grafologi BSa (Hoed, 2006, hlm. 76).

10) Teknik penerjemahan deksriptif

Penerjemah dapat menggunakan prosedur ini ketika tidak ada padanan kata BSu (tidak tahu atau belum ada dalam BSa), ia harus melakukan uraian yang berisi makna kata yang bersangkutan (Hoed, 2006, hlm. 74)

Secara umum dapat dinyatakan bahwa prosedur penerjemahan di atas bisa digunakan dalam menyelesaikan soal ujian Translation. Selanjutnya, peneliti membahas apa saja parameter terjemahan yang berkualitas.

2. Penilaian: Terjemahan Yang Berkualitas

Menilai sebuah terjemahan sangat sulit. Menurut Rochayah (2000) bahwa penilaian terjemahan harus mengikuti prinsip validitas dan reliabilitas. Prinsip validitas sendiri bisa dilihat dari aspek *content validity* (isi) dan *face validity* (keterbacaan). Cara penilaian menurut Rochayah (2000) terbagi atas dua, yakni cara umum dan cara khusus. Cara umum secara relatif dapat diterapkan pada segala jenis terjemahan, termasuk terjemahan mahasiswa pada mata kuliah *Translation Program Studi Bahasa dan Sastra Bidang Minat Penerjemahan*. Sedangkan cara khusus adalah khusus bagi suatu teks tertentu. Berikut ini adalah kriteria penilaian yang digunakan, baik untuk cara penilaian umum maupun penilaian khusus.

Segi dan Aspek	Kriteria
A. Ketepatan reproduksi makna 1. Aspek linguistis (a) Transposisi (b) Modulasi (c) Leksikon (kosakata) (d) Idiom	} Benar, jelas, wajar

2. Aspek semantic (a) Makna referensial (b) Makna interpersonal (i) Gaya bahasa (ii) Aspek interpersonal-lain. Misalnya, konotatif-denotatif 3. Aspek pragmatis (a) Pemadanan jenis teks (termasuk maksud/tujuan penulis) (b) Keruntutan makna pada tataran kalimat dengan tataran teks.	Menyimpang? (lokal/total) } Berubah? (lokal/total) Menyimpang? (lokal/total) Tidak runtut? (lokal/total)
B. Kewajaran ungkapan (dalam arti kaku)	Wajar dan/atau harfiah?
C. Peristilahan	Benar, kaku, jelas
D. Ejaan benar, baku	Benar, baku

Keterangan:

1. “lokal” maksudnya menyangkut beberapa kalimat dalam perbandingannya dengan jumlah kalimat seluruh teks (persentase);
2. “total” maksudnya menyangkut 75% atau lebih bila dibandingkan dengan jumlah kalimat seluruh teks;
3. “runtut” maksudnya sesuai/cocok dalam hal makna;
4. “wajar” artinya alami, tidak kaku (suatu penerjemahan yang harfiah bisa kaku/wajar bisa juga tidak);
5. “penyimpangan” selalu menyiratkan kesalahan, dan tidak demikian halnya untuk “perubahan” (misalnya perubahan gaya).

Rambu-rambu penilaian yang digunakan adalah sebagai berikut (Rochayah, 2000).

Kategori	Nilai	Indikator
Terjemahan hampir sempurna	86-90 (A)	Penyampaian wajar; hampir tidak terasa seperti terjemahan; tidak ada kesalahan ejaan; tidak ada kesalahan/penyimpangan tata bahasa; tidak ada kekeliruan penggunaan istilah.
Terjemahan sangat bagus	76-85 (B)	Tidak ada distorsi makna; tidak ada terjemahan harfiah yang kaku; tidak ada kekeliruan penggunaan istilah; ada satu-dua kesalahan tata bahasa/ejaan (untuk Bahasa Arab tidak boleh ada kesalahan ejaan).
Terjemahan baik	61-75 (C)	Tidak ada distorsi makna; ada terjemahan yang kaku, tetapi relatif tidak lebih dari 15% dari keseluruhan teks, sehingga tidak terlalu terasa seperti terjemahan; kesalahan tata bahasa dan idiom relatif tidak lebih dari 15% dari keseluruhan teks. Ada satu-dua penggunaan istilah istilah yang tidak baku/umum. Ada satu-dua kesalahan tata ejaan (untuk Bahasa Arab tidak boleh ada kesalahan ejaan).
Terjemahan cukup	46-60 (D)	Terasa sebagai terjemahan; ada beberapa terjemahan harfiah yang kaku, tetapi relatif tidak lebih dari

		25%. Ada beberapa kesalahan idiom dan/tata bahasa, tetapi relatif tidak lebih dari 25% keseluruhan teks. Ada satu-dua penggunaan istilah yang tidak baku/tidak umum dan/atau kurang jelas.
Terjemahan buruk	20-45 (E)	Sangat terasa sebagai terjemahan, terlalu banyak terjemahan harfiah yang kaku (relatif lebih dari 25% dari keseluruhan teks). Distorsi makna dan kekeliruan penggunaan istilah lebih dari 25% keseluruhan teks.

Catatan:

1. Nilai dalam kurung adalah nilai ekuivalen.
2. Istilah “wajar” dapat dipahami sebagai “wajar dan komunikatif”.

Selain Rochayah (2000), Benny (2006) juga memberikan alternatif penilaian terjemahan. Menurut Benny (2006) bahwa betul-salah dalam penerjemahan sangat relatif. Lanjutnya, ada empat jenis cara menilai terjemahan, yakni (1) menilai terjemahan dari segi kebahasaan murni (*translation as a science*), (2) menilai terjemahan dari suatu usaha atau kiat penerjemah (*translation as a craft*), (3) menilai terjemahan dari sudut pandang estetis (*translation as an art*), dan (4) menilai terjemahan dari selera penerjemah (*translation as a taste*). Namun, hanya cara pertama yang cocok digunakan untuk menilai terjemahan berupa hasil UAS mata kuliah Translation karena ketiga cara yang lain membutuhkan informasi tambahan dari penerjemah dalam hal ini adalah mahasiswa yang melakukan UAS mata kuliah Translation.

Kemudian, Nababan *et. al.* (2012) menambahkan bahwa terjemahan yang berkualitas harus memenuhi tiga aspek, yakni aspek keakuratan, aspek

keberterimaan, dan aspek keterbacaan. Ketiga aspek itu akan diuraikan sebagai berikut.

2.1 Aspek Keakuratan

Keakuratan merupakan istilah yang digunakan dalam pengevaluasian terjemahan guna melihat apakah TSu dan TSa sudah sepadan atau belum. Kemudian, konsep kesepadanan adalah kesamaan pesan yang terdapat di dalam dua teks itu.

2.2 Aspek Keberterimaan

Aspek keberterimaan merujuk pada apakah suatu terjemahan sudah diungkapkan sesuai dengan kaidah, norma, dan budaya BSa, baik pada tataran mikro maupun pada tataran makro. Konsep itu sangat penting karena meskipun suatu terjemahan sudah akurat, terjemahan itu belum tentu berterima di dalam budaya BSa jika cara pengungkapannya bertentangan dengan kaidah-kaidah, norma, dan budaya BSa.

2.4 Aspek Keterbacaan

Dalam konteks penerjemahan, istilah keterbacaan menyangkut keterbacaan TSu dan TSa. Pada awalnya, istilah keterbacaan hanya dikaitkan dengan kegiatan membaca. Kemudian, istilah itu digunakan pula dalam bidang penerjemahan karena setiap kegiatan menerjemahkan tidak bisa lepas dari kegiatan membaca

Hingga saat ini, indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat keterbacaan suatu teks masih perlu dipertanyakan keandalannya (Nababan *et. al.*, 2012). Lanjut mereka, bahkan, Gilmore dan Root (1977) mengatakan bahwa ukuran suatu teks yang didasarkan pada faktor-faktor kebahasaan dan pesonainsani tidak lebih dari sekedar alat bantu bagi seorang penulis dalam menyesuaikan tingkat keterbacaan teks dengan kemampuan para pembaca teks itu. Walaupun, belum mantapnya alat ukur keterbacaan itu, seorang penerjemah perlu memahami konsep keterbacaan TSu dan TSa. Pemahaman yang baik terhadap konsep keterbacaan itu akan membantu penerjemah dalam melakukan tugasnya.

Dari ketiga poin di atas yang dipaparkan Nababan *et. al.* (2012), bisa dibuatkan suatu kesimpulan atas penilaian kualitas naskah terjemahan, seperti berikut.

1. Keakuratan: menyimpang/tidak menyimpang.
2. Kewajaran: wajar/kaku.
3. Keterbacaan bahasa: baku/tidak baku.

Menurut Nababan *et. al.* (2012), penilaian terhadap kualitas terjemahan diterapkan pada empat bidang, yakni (1) bidang terjemahan yang dipublikasikan, (2) bidang terjemahan profesional, (3) bidang terjemahan yang dihasilkan dalam konteks pengajaran mata kuliah penerjemahan, dan (4) bidang terjemahan yang dikaji dalam konteks penelitian penerjemahan. Namun, hanya satu bidang yang akan dibahas dalam penelitian ini, yakni bidang terjemahan dalam konteks pengajaran mata kuliah penerjemahan. Terjemahan dalam konteks itu merujuk pada terjemahan yang dihasilkan oleh mahasiswa pada UAS mata kuliah Translation.

3. Pedoman Penskoran UAS Mata Kuliah Translation

Pedoman penskoran UAS mata kuliah Translation pada prodi Bahasa dan Sastra bidang minat Penerjemahan masih menggunakan *Marking Scheme* yang memiliki skor 1 sampai dengan 5 seperti berikut ini.

- Skor 1* : *Translation is not read as translation.*
- Skor 2* : *Meaning in the source language are conveyed accurately in the target language (without loss of meaning).*
- Skor 3* : *Meaning transferred into the target language are not restricted by the forms (i.e. vocabulary, grammar) of the source language.*
- Skor 4* : *Full awareness of register (i.e. words, style and grammatical features used by speakers or writers in a given situation, either formal or informal one).*

Skor 5 : Free from 'free translation' (i.e. translation which is not based on meanings in the source language).

Adapun ketentuan penilaian UAS Translation adalah sebagai berikut ini.

- Hasil terjemahan yang tidak memenuhi 1 kriteria, skornya 4.
- Tidak memenuhi 2 kriteria, skornya 3.
- Tidak memenuhi 3 kriteria, skornya 2.
- Tidak memenuhi 4 kriteria, skornya 1.
- Tidak memenuhi 5 kriteria, skornya 0.

Kerangka teori ini sangat berguna bagi peneliti dalam menemukan solusi atas masalah penelitian ini.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Hasil penelitian ini mengarah pada jenis kebijakan tertentu yang menjadi model pedoman penskoran untuk menilai kualitas terjemahan mahasiswa melalui UAS. Fokus penelitian ini adalah model pedoman penskoran UAS Translation.

1. Teknik Pengumpulan Data

Sumber data merupakan bagian yang sangat penting dalam penelitian kualitatif ini karena ketepatan memilih dan menentukan jenis sumber data menentukan ketepatan dan kekayaan data atau informasi yang diperoleh. Sumber data penelitian ini adalah berupa data sekunder, yakni dokumen pedoman penskoran UAS Translation yang sedang digunakan sekarang dan model pedoman penskoran pembandingan.

2. Analisis Data

Ada beberapa tahap yang akan dilakukan pada tahap analisis data, seperti berikut.

- Mengidentifikasi kekurangan pedoman penilaian yang lama.
- Menemukan beberapa pedoman penilaian terjemahan yang lain yang lebih tepat untuk menilai kualitas sebuah terjemahan.
- Merumuskan pedoman penilaian terjemahan yang baru berdasarkan kriteria pedoman penilaian yang tepat untuk menilai kualitas terjemahan.
- Model penilaian yang baru akan dinilai oleh pakar penerjemahan (dari UT).
- Model penilaian yang sudah dinilai kemudian di uji coba oleh korektor atau penilai untuk menilai UAS.
- Hasil uji coba dan masukan dari korektor dinilai kembali oleh pakar penerjemahan (dari luar UT).

Populasi penelitian ini adalah dokumen pedoman penskoran UAS Translation yang sedang digunakan sekarang. Kemudian, Teknik sampling yang dipakai adalah *Purposive Sampling*.

BAB IV

PEMBAHASAN

1. Pedoman Penskoran UAS Mata Kuliah Translation

Pedoman penskoran UAS mata kuliah Translation pada prodi Sastra Inggris bidang minat Penerjemahan masih menggunakan *Marking Scheme* yang memiliki skor 1 sampai dengan 5 seperti berikut ini.

Skor 1	:	<i>Translation is not read as translation.</i>	<i>Aspek Kewajaran</i>
Skor 2	:	<i>Meaning in the source language are conveyed accurately in the target language (without loss of meaning).</i>	<i>Aspek Keakuratan</i>
Skor 3	:	<i>Meaning transferred into the target language are not restricted by the forms (i.e. vocabulary, grammar) of the source language.</i>	<i>Aspek Kewajaran</i>
Skor 4	:	<i>Full awareness of register (i.e. words, style and grammatical features used by speakers or writers in a given situation, either formal or informal one).</i>	<i>Aspek Kewajaran</i>
Skor 5	:	<i>Free from 'free translation' (i.e. translation which is not based on meanings in the source language).</i>	<i>Prosedur penerjemahan</i>

Dari ketiga pendapat pakar yang sudah dibahas sebelumnya, dapat ditarik garis besar untuk menilai terjemahan, yakni menilai kualitas sebuah terjemahan, harus memuat tiga aspek seperti yang di atas. Akan tetapi, pedoman penskoran yang sedang digunakan untuk menilai terjemahan mahasiswa pada mata kuliah di prodi Sastra Inggris Bidang Minat Penerjemahan saat ini belum memuat aspek keterbacaan dan hanya memuat dua aspek, yakni aspek keakuratan dan aspek kewajaran. Padahal aspek keterbacaan juga menjadi pertimbangan yang penting

untuk menilai kualitas terjemahan mahasiswa karena di dalam aspek itu akan dinilai tentang kesalahan ejaan, penyimpangan tata bahasa, dan kemudahan dalam memahami terjemahan mahasiswa.

2. Pengembangan Model Penskoran (*Marking Band*)

Model penskoran atau penilaian kualitas terjemahan dikembangkan dari dua model yang ditawarkan oleh Nababan (2012) dan Rochayah (2000). Dua model dari pakar itu dianggap dapat mewakili model penilaian kualitas terjemahan yang berkualitas karena sudah memuat aspek-aspek yang dapat menilai kualitas terjemahan, yakni keakuratan, kewajaran, dan keterbacaan terjemahan. Ketiga aspek itu akan digunakan di dalam menilai kualitas terjemahan mahasiswa berupa hasil UAS mata kuliah Translation 1 sampai dengan 10 pada prodi Sastra Inggris Bidang Minat Penerjemahan. Berikut ini adalah paparan dari ketiga aspek itu.

Tabel 1. Penilaian Kualitas Terjemahan

No.	Aspek Penilaian	
1.	Keakuratan	
	Makna teks sumber disampaikan secara akurat ke dalam teks sasaran.	Betul (total/sebagian) Atau Menyimpang
2.	Kewajaran	
	Terjemahan diungkapkan sesuai dengan kaidah, norma, dan budaya BSa, baik pada tataran mikro maupun pada tataran makro.	Wajar (total/sebagian)
3.	Keterbacaan	
	Keterbacaan terjemahan berkenaan dengan pembaca sasaran menyangkut gaya bahasa, tanda baca, dan ejaan yang digunakan oleh penerjemah.	Jelas (total/sebagian)/Benar (total/sebagian)

Rambu-rambu penilaian dan kategori yang digunakan mengadopsi Rochayah, 2000, sebagai berikut.

Tabel 2. Rambu-rambu penilaian dan kategori (*Marking Band*)

Kategori	Nilai	Indikator
Terjemahan sempurna	86-100 (A)	Terjemahan akurat; penyampaian wajar; hampir tidak terasa seperti terjemahan; tidak ada kesalahan ejaan; tidak ada kesalahan/penyimpangan tata bahasa; tidak ada kekeliruan penggunaan istilah.
Terjemahan sangat bagus	76-85 (B)	Tidak ada distorsi makna; tidak ada terjemahan harfiah yang kaku; tidak ada kekeliruan penggunaan istilah; ada satu-dua kesalahan tata bahasa/ejaan.
Terjemahan baik	61-75 (C)	Tidak ada distorsi makna; ada terjemahan yang kaku, tetapi relatif tidak lebih dari 15% dari keseluruhan teks, sehingga tidak terlalu terasa seperti terjemahan; kesalahan tata bahasa dan idiom relatif tidak lebih dari 15% dari keseluruhan teks. Ada satu-dua penggunaan istilah istilah yang tidak baku/umum. Ada satu-dua kesalahan tata ejaan.
Terjemahan cukup	46-60 (D)	Terasa sebagai terjemahan; ada beberapa terjemahan harfiah yang kaku, tetapi relatif tidak lebih dari

		25%. Ada beberapa kesalahan idiom dan/tata bahasa, tetapi relatif tidak lebih dari 25% keseluruhan teks. Ada satu-dua penggunaan istilah yang tidak baku/tidak umum dan/atau kurang jelas.
Terjemahan buruk	0-45 (E)	Sangat terasa sebagai terjemahan, terlalu banyak terjemahan harfiah yang kaku (relatif lebih dari 25% dari keseluruhan teks). Distorsi makna dan kekeliruan penggunaan istilah lebih dari 25% keseluruhan teks.

Catatan:

1. Nilai dalam kurung adalah nilai ekuivalen.
2. Istilah “wajar” dapat dipahami sebagai “wajar dan komunikatif”.

Sebelum diujikan untuk menilai terjemahan mahasiswa, Aspek Penilaian Kualitas Penerjemahan dan rumusan *Marking Band* di atas terlebih dahulu ditelaah oleh pakar dibidangnya. Penelaahan itu bertujuan untuk melihat kesesuaian dengan ketiga aspek yang menjadi tolak ukur sebuah terjemahan yang berkualitas, yakni keakuratan, kewajaran, dan keterbacaan. Berikut adalah Aspek Penilaian Kualitas Penerjemahan dan rumusan *Marking Band* setelah direvisi oleh pakar.

Tabel 3. Rumusan *Marking Band* UAS Translation (Revisi Pakar 1)

Kategori	Nilai	Indikator		
		Keakuratan	Kewajaran	Keterbacaan
Terjemahan sempurna	86-100 Grade A	Secara keseluruhan terjemahan akurat.	Penyampaian wajar dan hampir tidak terasa seperti terjemahan.	Tidak ada kesalahan ejaan. Tidak ada kesalahan/penyimpangan tata bahasa. Tidak ada kekeliruan penggunaan istilah dan idiom (jika

				ada).
Terjemahan sangat bagus	76-85 Grade B	Tidak ada distorsi makna.	Tidak ada terjemahan harfiah yang kaku	Tidak ada kekeliruan penggunaan istilah dan idiom (jika ada). Ada satu-dua kesalahan tata bahasa/ejaan.
Terjemahan baik	61-75 Grade C	Tidak ada distorsi makna.	Ada terjemahan yang kaku, tetapi relatif tidak lebih dari 15% dari keseluruhan kata, sehingga tidak terlalu terasa seperti terjemahan.	Kesalahan tata bahasa dan idiom (jika ada) relatif tidak lebih dari 15% dari keseluruhan kata. Ada satu-dua penggunaan istilah yang tidak baku/umum. Ada satu-dua kesalahan tata ejaan.
Terjemahan cukup	46-60 Grade D	Secara umum teks sasaran terasa sebagai terjemahan.	Ada beberapa terjemahan harfiah yang kaku, tetapi relatif tidak lebih dari 25% dari keseluruhan kata.	Ada beberapa kesalahan idiom (jika ada) dan/tata bahasa, tetapi relatif tidak lebih dari 25% keseluruhan kata. Ada satu-dua penggunaan istilah yang tidak baku/tidak umum dan/atau kurang jelas.
Terjemahan buruk	0-45 Grade E	Sangat terasa sebagai terjemahan dan terdapat distorsi makna	Terlalu banyak terjemahan harfiah yang kaku.	Terdapat kekeliruan penggunaan istilah dalam teks sasaran secara umum.

Setelah melalui tahapan revisi pakar, rumusan *Marking Band* atau pedoman penskoran tersebut diujikan oleh korektor untuk menilai terjemahan mahasiswa. Pengujian itu dilakukan oleh korektor yang biasanya melakukan penilaian terhadap terjemahan UAS mahasiswa program studi Sastra Inggris Bidang Minat Penerjemahan.

Di samping menilai terjemahan mahasiswa, korektor juga diminta untuk memberi masukan mengenai rumusan *Marking Band* tersebut. Masukan yang diberikan adalah sebagai berikut.

1. Rumusan *Marking Band* lebih rinci dalam memberikan gambaran pedoman penskoran karena keseluruhan aspek dalam penilaian terjemahan mahasiswa tercover atau dengan kata lain rumusan *Marking Band* sudah menyeluruh (*comprehensive*).
2. Penilaian terjemahan mahasiswa lebih mudah dilakukan dengan menggunakan rumusan *Marking Band* yang baru ini karena korektor dapat langsung menilai terjemahan sesuai dengan aspek-aspek yang diberikan.
3. Ada beberapa ketidaktepatan dalam pemberian nilai dalam rumusan *Marking Band* karena pemberian nilai tidak proporsional.

Setelah mendapat masukan dari korektor, rumusan yang baru ditelaah kembali oleh pakar penerjemahan. Rumusan *Marking Band* yang diperoleh adalah sebagai berikut.

Tabel 4. Rumusan *Marking Band* UAS Translation (Revisi Pakar 2)

Kategori	Nilai	Indikator		
		Keakuratan	Kewajaran	Keterbacaan
Terjemahan sangat baik	85-100 (Grade A)	<ul style="list-style-type: none"> • Secara keseluruhan terjemahan akurat. • Tidak ada kekeliruan penggunaan istilah dan idiom (jika ada). 	Penyampaian wajar dan hampir tidak terasa seperti terjemahan.	Tidak ada kesalahan ejaan. Tidak ada kesalahan/penyimpangan tata bahasa.

				Terjemahan sangat mudah dipahami.
Terjemahan baik	70-84 (Grade B)	<ul style="list-style-type: none"> • Ada beberapa makna yang bergeser tetapi secara keseluruhan makna tidak terdistorsi. • Ada beberapa kekeliruan penggunaan istilah dan idiom (jika ada) tetapi tidak terjadi pergeseran makna. 	Ada beberapa kata yang kurang lazim atau asing tetapi secara keseluruhan terjemahan masih wajar.	Ada beberapa kesalahan ejaan. Ada beberapa kesalahan/penyimpangan tata bahasa tetapi terjemahan masih mudah dipahami.
Terjemahan cukup	55-69 (Grade C)	<ul style="list-style-type: none"> • Ada beberapa makna yang hilang tetapi sebagian besar makna masih tersampaikan. • Ada beberapa kekeliruan penggunaan istilah dan idiom (jika ada) tetapi makna masih tersampaikan. 	Ada banyak kata yang tidak lazim atau asing sehingga terjemahan menjadi kaku.	Ada banyak kesalahan ejaan. Ada banyak kesalahan/penyimpangan tata bahasa tetapi terjemahan masih dapat dipahami.
Terjemahan kurang	0-54 (Grade D)	<ul style="list-style-type: none"> • Ada banyak makna yang hilang dan terjadi distorsi makna. • Ada banyak kekeliruan penggunaan istilah dan idiom (jika ada) dan terjadi pergeseran makna atau makna 	Terjemahan sangat kaku.	Ada banyak kesalahan ejaan. Ada banyak kesalahan/penyimpangan tata bahasa sehingga terjemahan tidak dapat dipahami.

		tidak tersampaikan.		
--	--	---------------------	--	--

Rumusan *Marking Band* yang dihasilkan ini adalah model penilaian secara analitik yang menilai terjemahan dari tiga aspek yang menjadi tolak ukur penilaian sebuah terjemahan yang berkualitas. Rumusan itu mampu menilai kualitas terjemahan secara terperinci sesuai dengan aspek sebuah terjemahan yang berkualitas.

BAB V

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Pedoman penskoran atau *Marking Band* yang digunakan untuk menilai terjemahan mahasiswa pada UAS *Translation* 1 sampai dengan 10 di prodi Sastra Inggris Bidang Minat Penerjemahan saat ini tidak layak digunakan untuk menilai kualitas terjemahan mahasiswa karena pedoman yang digunakan hanya menilai aspek keakuratan dan kewajaran, sedangkan sebuah terjemahan yang berkualitas sekurangnya memuat tiga aspek, yakni keakuratan, kewajaran, dan keterbacaan.
2. Rumusan *Marking Band* yang dikembangkan saat ini sudah layak digunakan untuk menilai kualitas terjemahan mahasiswa pada UAS *Translation* 1 sampai dengan 10 karena sudah memuat sekurangnya tiga aspek yang harus dimiliki oleh sebuah terjemahan yang berkualitas.
3. Rumusan *Marking Band* yang dikembangkan saat ini dapat dengan mudah digunakan oleh korektor untuk menilai terjemahan mahasiswa pada UAS *Translation* 1 sampai dengan 10 di prodi Sastra Inggris Bidang Minat Penerjemahan.

Daftar Referensi

- Baker, M. (2011). *In other words*, ed. ke-2. New York: Routledge.
- Benny H. H. (2006). *Penerjemahan dan kebudayaan*. Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya.
- Nababan, Nuraeni dan Sumardiono. (2012). *Penilaian model penilaian kualitas terjemahan*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret
- Newmark, P. (1988). *A Textbook of translation*. U.K.:Prentice Hall.
- Nida, E.A dan Taber, C. (1982). *The theory and practice of translation*. Leiden:E.J Brill.
- Rochayah, Machali. 2000. *Pedoman bagi Penerjemah*. Jakarta: Grasindo.

CURRICULUM VITAE

Curiculum Vitae **Ketua Peneliti**

CURRICULUM VITAE

A. IDENTITAS



Nama : Afriani, S.S.

NIP : 19780425 2005 01 2 002

Jabatan dan Gol. Ruang : Lektor III/C (FISIP-UT)

Alamat : Griya Brandwear Blok C No 6 RT 02 RW 06 Pamegarsari
Parung Bogor

Tempat/tgl. Lahir : Indrapura, 25 April 1978

Jenis Kelamin : Perempuan

Status : Menikah

Agama : Islam

B. PENDIDIKAN

Tahun 1996 – 1999 : D3 Akademi Bahasa Asing Prayoga Padang
Tahun 1999 - 2002 : S1 Sastra Inggris STBA Prayoga, Padang
Tahun 2011 -2013 : S2 Linguistik Bidang Minat Penerjemahan Universitas Indonesia

C. RIWAYAT PEKERJAAN

Tahun 2005 - skr : Dosen pada Universitas Terbuka
Tahun 2003 – 2005 : English Instructor pada GEC
Tahun 2003 – 2004 : English Instructor pada DNEC
Tahun 2003 – 2004 : English Instructor pada LP3N

D. JABATAN

Tahun 2005 - skr : Staf Akademik/Dosen pada program studi S1 Sastra Inggris FISIP-UT

E. KARYA ILMIAH YANG DIPUBLIKASI

Tahun 2007 : Analisis Pemanfaatan Tuton Writing 1 ([Jurnal PTJJ, Vol. 8\(1\) Maret Tahun 2007](#))
Tahun 2009 : LAYANAN BANTUAN BELAJAR & PEMANFAATAN SUMBER BELAJAR DALAM SISTEM PENDIDIKAN TERBUKA & JARAK JAUH (DALAM BUKU PENDIDIKAN TERBUKA DAN JARAK JAUH (TIAN BELAWATI) EDISI REVISI)
Tahun 2011 : Building's Teacher Understanding of Classroom Action Research: A Rural Case Study in Indonesia

F. RIWAYAT KARYA ILMIAH

- Tahun 2005 : Perbandingan Tingkat Kelulusan Mahasiswa Alih Kredit Dengan Yang Tidak Alih Kredit Pada Progran Studi D III Penerjemahan FISIP-UT
- Tahun 2006 : An Intrinsic Element Of "Arms And The Man" A Drama Written By George Bernard Shaw
- Tahun 2007 : Persepsi Mahasiswa Terhadap Materi Bahan Ajar Mata Kuliah Writing 1 (BING3302)
- Tahun 2009 : Hambatan dan Dukungan bagi Guru SD dalam Menerapkan Penelitian Tindakan Kelas
- Tahun 2013 : Tesis: Terjemahan Beranotasi dari Bahasa Inggris ke dalam Bahasa Indonesia: Novel Anak A Little Princess Karya Tania Zamorsky

G. LAIN-LAIN

Curriculum Vitae

Ketua Penelitian

A. IDENTITAS



Nama	: Afriani, S.S.
NIP	: 19780425 2005 01 2 002
Jabatan dan Gol. Ruang	: Lektor III/C (FISIP-UT)
Alamat	: Griya Brandwear Blok C No 6 RT 02 RW 06 Pamegarsari Parung Bogor
Tempat/tgl. Lahir	: Indrapura, 25 April 1978
Jenis Kelamin	: Perempuan
Status	: Menikah
Agama	: Islam

B. PENDIDIKAN

Tahun 1996 – 1999	: D3 Akademi Bahasa Asing Prayoga Padang
Tahun 1999 - 2002	: S1 Sastra Inggris STBA Prayoga, Padang
Tahun 2011 -2013	: S2 Linguistik Bidang Minat Penerjemahan Universitas Indonesia

C. RIWAYAT PEKERJAAN

Tahun 2005 - skr	: Dosen pada Universitas Terbuka
Tahun 2003 – 2005	: English Instructor pada GEC
Tahun 2003 – 2004	: English Instructor pada DNEC
Tahun 2003 – 2004	: English Instructor pada LP3N

D. JABATAN

Tahun 2005 - skr : Staf Akademik/Dosen pada program studi S1 Sastra Inggris
FISIP-UT

E. KARYA ILMIAH YANG DIPUBLIKASI

- Tahun 2007 : Analisis Pemanfaatan Tuton Writing 1 ([Jurnal PTJJ, Vol. 8\(1\) Maret Tahun 2007](#))
- Tahun 2009 : LAYANAN BANTUAN BELAJAR & PEMANFAATAN SUMBER BELAJAR DALAM SISTEM PENDIDIKAN TERBUKA & JARAK JAUH (DALAM BUKU PENDIDIKAN TERBUKA DAN JARAK JAUH (TIAN BELAWATI) EDISI REVISI)
- Tahun 2011 : Building's Teacher Understanding of Classroom Action Research: A Rural Case Study in Indonesia

F. RIWAYAT KARYA ILMIAH

- Tahun 2005 : Perbandingan Tingkat Kelulusan Mahasiswa Alih Kredit Dengan Yang Tidak Alih Kredit Pada Progran Studi D III Penerjemahan FISIP-UT
- Tahun 2006 : An Intrinsic Element Of "Arms And The Man" A Drama Written By George Bernard Shaw
- Tahun 2007 : Persepsi Mahasiswa Terhadap Materi Bahan Ajar Mata Kuliah Writing 1 (BING3302)
- Tahun 2009 : Hambatan dan Dukungan bagi Guru SD dalam Menerapkan Penelitian Tindakan Kelas
- Tahun 2013 : Tesis: Terjemahan Beranotasi dari Bahasa Inggris ke dalam Bahasa Indonesia: Novel Anak A Little Princess Karya Tania Zamorsky

G. LAIN-LAIN

Anggota Peneliti

A. IDENTITAS

Nama : Widyasari, S.S.
Alamat : Komp.Telaga Golf blok EXIA no.21 Sawangan, Depok
Tempat/tgl. Lahir : Jakarta, 9 Juni 1972
Jenis Kelamin : Perempuan
Status : kawin
Agama : Islam
Jabatan : Staf Akademik FISIP-UT



B. PENDIDIKAN

Tahun 1998 : Sarjana Sastra Indonesia, Universitas Padjajaran Bandung

C. RIWAYAT PEKERJAAN

Tahun 2002 - skr : Staf Akademik Universitas Terbuka

D. JABATAN

Tahun 2005 - skr : Staf Akademik Bahasa Dan Sastra FISIP-UT

E. PUBLIKASI

Tahun 2006 : “Rekan ST Mendapatkan Beasiswa APS” – Artikel Suara

Terbuka

Tahun 2005 : “Kalau Rajin Ngantor Baru Boleh Sekolah” – Artikel Suara

Terbuka

F. KARYA ILMIAH

1. Salah Kaprah Pemakaian Bahasa Indonesia.
2. Evaluasi Kesiapan Mahasiswa Penyelenggaraan Tutor UT
3. Gejala Penginggrisan Dalam Bahasa Indonesia
4. Efektivitas Metode Membaca Cepat SQ3R untuk Meningkatkan Nilai Ujian Mahasiswa D3 Terjemahan-UT
5. Kajian Morfosintak Kata Kerja Hear dan See dalam novel Harry Potter beserta terjemahannya.

G. LAIN-LAIN

Lampiran 1.

SURAT PERNYATAAN REVIEWER-1

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dr. Agus Joko Purwanto, M.Si.
NIP : 196605081992031003
Jabatan : Ketua Program Studi Ilmu Pemerintahan (FISIP-UT)

Telah menelaah laporan penelitian

Judul : PENGEMBANGAN MODEL PEDOMAN PENSKORAN UNTUK NASKAH
UJIAN PENERJEMAHAN
Peneliti : Afriani, M.Hum. (Ketua)
Widyasari, S.S., M.Hum. (Anggota)

Menyatakan bahwa laporan tersebut layak diterima sebagai laporan Penelitian.

Demikian surat pernyataan ini dibuat untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Tangerang Selatan, 12 Desember 2014
Penelaah,



Dr. Agus Joko Purwanto, M.Si.
NIP. 196605081992031003

Lampiran 2. Terjemahan Mahasiswa

Berikut adalah lima terjemahan mahasiswa yang dinilai oleh korektor dengan menggunakan rumusan *Marking Band* yang baru. Terjemahan di bawah ini dinilai berdasarkan tiga aspek yang harus dimiliki oleh sebuah terjemahan yang berkualitas, yakni keakuratan, kewajaran, dan keterbacaan.

Teks 1.

Teks Sumber	Teks Sasaran
Martin Haddon, an American boy, was spending several months in the Australian “bush” at the ranch Tangari, owned by the Macleods. Martin quickly became great friends with Penny Macleod, but Bill Macleod was still not very friendly.	Martin Haddon sedang liburan beberapa bulan di bush (sebuah hutan) Australia di peternakan Tangari yang dimiliki oleh keluarga Macleods. Anak laki-laki ini adalah seorang warga Amerika. Tanpa membutuhkan waktu lama Martin berteman akrab dengan Penny Macleods, tapi tidak begitu halnya dengan Bill Macleods.

Teks 2.

Teks Sumber	Teks Sasaran
Snapping, husking and shelling the corn in the field can be done in one rapid operation by machines. Such corn is still so damp that it must be dried under artificial heat.	Mematahkan, memipil, dan mengupas kulit jagung di ladang jagung bisa dilakukan dengan cepat oleh mesin. Jagung yang masih lembab harus dikeringkan dengan menggunakan alat pemanas buatan.

Teks 3

Teks Sumber	Teks Sasaran
<p>With more than 290 million people living in the United States being fed by fewer than 2 million farmers and ranchers, no other country produces and has access to a safer or more abundant food supply than the United States. We all have our own idea of who a farmer is and what he does. But do we really understand what impact the farmer and agriculture have on our everyday lives?</p>	<p>Lebih dari 290 juta orang yang tinggal di Amerika Serikat diberi makan oleh sedikitnya 2 juta petani dan peternak, tidak ada negara yang bisa memproduksi dan mempunyai akses memasok makanan yang aman dan lebih berlimpah selain Amerika Serikat. Kita semua tahu siapa itu petani dan apa peranan mereka. tapi apakah kita benar - benar menyadari dampak dari petani dan pertanian terhadap kehidupan kita sehari hari?</p>

Teks 4

Teks Sumber	Teks Sasaran
<p>The concept of craftsmanship fascinates and drives me. There are many definitions of craftsmanship. Some silo the term to physical trades like carpentry, while others pigeonhole it to artistic endeavors. My understanding of craftsmanship is much more fundamental. Craftsmanship is doing what you love and doing it right. No matter what you do — designer, baker, electrician, architect, author — your job is your craft. Learn to think of your work as practice towards becoming an absolute expert at what you do. Craftsmanship is not a destination; it's a life-long discipline.</p>	<p>Konsep pengerjaan mempesona dan membuatku. Ada banyak definisi dari keahlian. Beberapa silo istilah untuk perdagangan fisik seperti pertukangan, sementara yang lain mengesampingkan kepada upaya artistik. Pemahaman saya keahlian jauh lebih mendasar. Pengerjaan adalah melakukan apa yang Anda cintai dan melakukannya dengan benar. Tidak peduli apa yang Anda lakukan - desainer, baker, listrik, arsitek, penulis - pekerjaan Anda adalah kerajinan Anda. Belajarlah untuk memikirkan pekerjaan Anda sebagai praktek untuk menjadi seorang ahli mutlak pada apa yang Anda lakukan. Pengerjaan bukanlah tujuan, melainkan disiplin seumur.</p>

Teks 5

Teks Sumber	Teks Sasaran
<p>Asuransi Jiwa Bersama Bumiputera 1912 adalah perusahaan asuransi jiwa milik bangsa Indonesia yang pertama dan tertua. Didirikan di Magelang, Jawa Tengah, pada tanggal 12 Februari 1912 pada mulanya sebagai wadah pemersatu guru-guru Hindia Belanda untuk mengayomi nasib guru-guru</p>	<p>The joint Life Insurance Bumiputera 1912 is a life insurance company owned Indonesian nation's first and oldest. Established in Magelang, Central Java, on February 12, 1912 at first as a unifier the teachers of Dutch East Indies to protect the fate of teachers Bumiputera (indigenous).</p>

Bumiputera (pribumi).	
-----------------------	--